

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Karena manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir dan bertindak atas keinginannya. Perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan saat ini mempengaruhi tatanan kehidupan yang menghasilkan kebudayaan dan gaya hidup baru masyarakat. Namun hal tersebut tidak selalu memberikan dampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan baru salah satunya dekadensi moral. Dekadensi moral merupakan sebuah bentuk kemerosotan kepribadian, sikap etika dan akhlak seseorang. Kemerosotan moral terjadi pada semua kalangan masyarakat yang dipengaruhi dari perkembangan zaman termasuk kalangan anak remaja yang terbiasa aktif dalam mempelajari dan menerapkan hal baru dalam kehidupannya.

Data hasil riset *Programme for International Students Assesment (PISA) 2018* menunjukkan siswa yang mengaku pernah menjadi korban *bullying* di Indonesia sebanyak 41,1% yang menjadikan Indonesia sebagai negara kelima tertinggi di dunia. Selain itu, sebanyak 15% siswa di Indonesia mengalami intimidasi, sebanyak 19% mengaku dikucilkan, 22% mengaku pernah dihina dan barangnya dicuri, sebanyak 14% siswa mengaku diancam, dan 20% siswa yang memiliki kabar buruknya disebarakan oleh teman-temannya. Selanjutnya data KPAI menunjukkan kasus Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH) tahun 2017 sebanyak 3.479 anak menjadi tahanan atau narapidana di seluruh Indonesia, dari jumlah tersebut sebanyak 1.010 berstatus sebagai tahanan dan sebanyak 2.469 anak berstatus narapidana atau anak didik. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2016 dan sebagian besar narapidana dan tahanan anak adalah laki-laki sebanyak 97,84 persen.

Data tersebut menunjukkan adanya kemerosotan moral yang terjadi pada kalangan anak muda sebagai para penerus bangsa. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dimasa mendatang dan menjadi permasalahan serius

terlebih SDM yang dimiliki Indonesia sangat melimpah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 memproyeksikan pada tahun 2020 sebesar 185,3 juta jiwa masuk dalam kategori usia produktif (15-64 tahun) dan pada tahun 2045 akan ada sebesar 208 juta jiwa masuk dalam kategori usia produktif (15-64 tahun).

Data diatas menunjukkan Indonesia harus dapat mengelola sumber daya manusia terutama disaat usia belum produktif yaitu saat usia 0-14 tahun. Saat usia tersebut, sekolah menjadi salah satu pengaruh kuat dalam mengatasi kemerosotan moral yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pasal tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan setiap individu.

Pada dasarnya Pendidikan formal di Indonesia cenderung berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dalam lapangan pekerjaan. Pengembangan karakter atau sikap sering kali terabaikan, padahal karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Karakter merupakan hal penting dan mendasar bagi setiap individu manusia. Manusia yang tidak memiliki karakter merupakan manusia yang memiliki kesamaan dengan hewan. Pendidikan karakter saat ini sangat relevan dan sesuai untuk mengatasi krisis moral atau dekadensi moral yang sedang terjadi.

Pendidikan karakter di Indonesia sudah dikenal sejak era presiden Soekarno, saat itu presiden mencanangkan program *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Soekarno menegaskan dalam pidato berjudul “Jas merah” pada tanggal 17 agustus 1966 bahwa pentingnya pembangunan karakter yang akan memberikan manfaat bagi bangsa indonesia untuk menjadi negara yang maju, tanpa pembangunan karakter indonesia tetap akan menjadi bangsa kuli dibawah bangsa lainnya (Fathul Mu'min, 2011, hlm.84).

Pernyataan presiden Soekarno tersebut menunjukkan bagaimana peran pentingnya pendidikan karakter atau *character building* terhadap suatu bangsa.

Kunci kesuksesan sebuah negara terdapat pada pembangunan karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Suatu bangsa akan menjadi bangsa yang besar dan maju jika seluruh rakyatnya memiliki karakter bangsa. Bangsa yang tidak memiliki karakter maka akan tetap menjadi bangsa yang selalu dibawah bangsa-bangsa lainnya dan selalu dipandang rendah.

Pendidikan karakter dapat membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik dalam menaati norma dan peraturan yang berlaku. Pendidikan karakter juga dapat membantu setiap individu untuk menjadi manusia berkualitas dan sukses. Menurut H. Usman dan N. Eko (2012) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa kesuksesan setiap individu tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih mengarah kepada kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (*soft skill*). Itu dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *hard skill* mempengaruhi kesuksesan sebesar 20% sementara *soft skill* sebesar 80% dari data tersebut terlihat pentingnya setiap individu memiliki *soft skill*.

Pemerintah Indonesia saat ini telah mengeluarkan kebijakan yang mengarah pada penguatan karakter, yaitu program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program ini telah memiliki payung hukum yang tertera dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Permendikbud No.20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal. Program PPK pada satuan pendidikan formal diintegrasikan kedalam kurikulum 2013. Program ini diharapkan dapat menjadi platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa mendatang. Berdasarkan Peraturan Presiden NO. 87 Tahun 2017 Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan :

Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan Pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan Pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya untuk mengimplementasikan Nawacita presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik. Pelaksanaan program PPK dilakukan pada satuan pendidikan formal, non formal dan informal. Pada dasarnya program PPK bukan merupakan program baru dari pemerintah karena pada tahun 2010 pendidikan karakter sudah menjadi Gerakan Nasional. Menurut mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Muhadjir Effendy mengharapkan program PPK dapat meningkatkan motivasi belajar serta memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk menjadi warga negara yang memiliki karakter kuat, mencintai bangsanya dan mampu menjawab tantangan era global (Kemendikbud, 2017).

Kebijakan pemerintah tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan moral yang terjadi dan sekaligus mempersiapkan generasi penerus yang lebih baik dengan memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan global dan menghindari hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 pasal 6 ayat 4 menyebutkan bahwa, kepala sekolah dan guru bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan PPK dalam satuan pendidikan formal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Implementasi PPK di sekolah memaksimalkan elemen sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai kemitraan tri pusat pendidikan dengan pendekatan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat.

Dalam pendidikan karakter sendiri terdapat nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada setiap siswa, yaitu: religius, jujur, toleransi disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sementara itu, dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikristalisasikan menjadi lima nilai utama PPK, yaitu religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Berdasarkan penelitian yang berkaitan yang telah dilakukan oleh Enggar Dista Pratama dari Universitas Negeri Yogyakarta memberikan informasi dan gambaran kepada peneliti dalam hasil penelitiannya yang berkaitan dengan ketercapaian pelaksanaan program PPK di SMKN 2 Pengasih. Pada tahap perencanaan tingkat keterlaksanaannya mencapai 82.25%, hal ini didasarkan adanya tim pengembang PPK, proses penyusunan program PPK, pengelolaan anggaran program PPK, pengelolaan waktu program PPK dan indikator daya dukung. Kemudian tahap pelaksanaannya mencapai 84.30%, hal ini didasarkan adanya kesesuaian dengan pedoman pelaksanaan PPK yang telah ditetapkan oleh SMKN 2 Pengasih. Selanjutnya tahap evaluasi dengan tingkat keterlaksanaan evaluasi program PPK di SMKN 2 Pengasih mencapai 80.48%, hal ini didasarkan adanya tim evaluasi program PPK, proses evaluasi program PPK, dan tindak lanjut program PPK. Berdasarkan kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program PPK di SMKN 2 Pengasih sudah berjalan dengan baik sesuai dengan Perpres No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai sebuah program yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan kemerosotan moral dan sebagai wadah pembentukan karakter untuk generasi penerus bangsa. Peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Cimarga, hal ini didasarkan SMAN 1 Cimarga telah menyelenggarakan program PPK dari tahun 2018 dan sekolah SMAN 1 Cimarga merupakan sekolah yang berada dikawasan terpencil. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan mengambil judul **“STUDI PENYELENGGARAAN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAN 1 CIMARGA”**

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah penelitian dan agar lebih terarah dalam merumuskan masalah serta memudahkan dalam pembahasan. Perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian, peneliti membatasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengutamakan 5 nilai utama dari program Penguatan Pendidikan

Karakter (PPK). Hal ini sesuai berdasarkan buku konsep dan pedoman dari Kemendikbud (2017, hlm.8) terdapat lima nilai yang diutamakan sebagai prioritas dalam program PPK, yaitu: religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan Batasan masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penyelenggaraan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 1 Cimarga Kabupaten Lebak Provinsi Banten ?”.

Sedangkan rumusan khusus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perancangan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 1 Cimarga ?
2. Bagaimana pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 1 Cimarga ?
3. Bagaimana hasil pembentukan karakter peserta didik dari penyelenggaraan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 1 Cimarga ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran dan informasi yang jelas mengenai penyelenggaraan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 1 Cimarga Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis SMAN 1 Cimarga dalam merancang program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 1 Cimarga.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 1 Cimarga.

### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian tentang studi penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 1 Cimarga ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, informasi dan wawasan baru mengenai penyelenggaraan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMAN 1 Cimarga.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

a. Peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana penyelenggaraan yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Cimarga terkait program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

b. Kepala sekolah dan guru SMAN 1 Cimarga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan dan masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan program kegiatan-kegiatan PPK di SMAN 1 Cimarga.

c. Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan dapat dijadikan masukan untuk mendesain atau merancang program PPK.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan berupa wawasan dan gambaran mengenai penyelenggaraan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini mengacu kepada panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2019. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bab.

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka, pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti sebagai landasan dalam mendukung

penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini memuat konsep dan teori mengenai dekadensi moral, pendidikan karakter dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, bab ini menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian, metodologi terdiri atas desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan, pada bab ini berisikan data yang didapatkan dari hasil temuan penelitian yang telah diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang didapatkan dari hasil pengolahan dan analisis data sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.